

OTORITAS AYAH TERHADAP ANAK PEREMPUAN
(Kajian Semiotik atas Film *Perempuan Berkalung Sorban*)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial

Oleh:

SHOHIFATUN NI'MAH WATI

NIM. 13540073

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PROGAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2017

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. Adib Shofia, M.Hum.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Shohifatun Ni'mah Wati
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

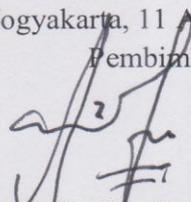
Nama : Shohifatun Ni'mah Wati
NIM : 13540073
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Otoritas Ayah Terhadap Anak Perempuan (Studi Semiotik atas Film *Perempuan Berkalung Sorban*)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 April 2017
Pembimbing,


Dr. Hj. Adib Shofia, M.Hum.
NIP. 197801152006042001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor: B-1072/ Un.02 /DU/PP.05.3/05/2017

Tugas Akhir dengan judul : **OTORITAS AYAH TERHADAP ANAK PEREMPUAN (Kajian Semiotik atas Film *Perempuan Berkalung Sorban*)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **SHOHIFATUN NI'MAH WATI**

Nomor Induk Mahasiswa : 13540073

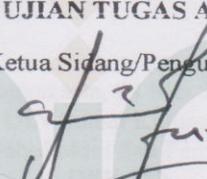
Telah diujikan pada : Kamis, 04 Mei 2017

Nilai ujian Tugas Akhir : 90,6 (A-)

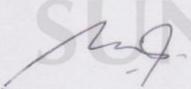
Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

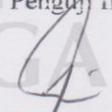
Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Hj. Adib Shofia, M.Hum.
NIP. 19780115 200604 2 001

Penguji II

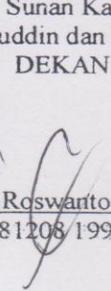

Dra. Hj. Nafilah Adbullah, M. Ag.
NIP. 19530611 198603 2 001

Penguji III


Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi
NIP. 19741120 200003 2 003

Yogyakarta, 04 Mei 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN




Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shohifatun Ni'mah Wati
NIM : 13540073
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Jl. Poros Utama Rt 07/Rw 01, Sendangharjo,
Brondong, Lamongan
Alamat di Yogyakarta : Gang genjah, Depok, Sleman, D. I. Yogyakarta
Telp./Hp. : 0858-1537-8917
Judul : Otoritas Ayah Terhadap Anak Perempuan (Kajian
Semiotik atas Film *Perempuan Berkalung Sorban*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar **asli** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 April 2017

Yang menyatakan,



Shohifatun Ni'mah Wati
NIM. 13540073

MOTTO

*Mereka berkata bahwa setiap orang membutuhkan tiga hal
yang akan membuat mereka berbahagia di dunia ini, yaitu:
seseorang untuk dicintai, sesuatu untuk dilakukan,
dan sesuatu untuk diharapkan
(Tom Bodett)*



PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan istimewa kepada ibu dan bapak tercinta,
yang telah merawat penulis dari lahir hingga sekarang
dan juga yang membimbing penulis
penuh iklas tanpa batas*

*Juga kepada almamater tercinta Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga*



ABSTRAK

Keluarga merupakan tempat individu berinteraksi untuk pertama kalinya. Dalam keluarga setiap individu mempunyai sikapnya masing-masing, yang terpenting adalah bagaimana antar anggotanya saling menghargai sikap. Gambaran dalam keluarga dapat digambarkan melalui media seperti film, sebab film dapat dilihat sebagai suatu cerminan terhadap suatu kondisi masyarakat. Selain itu, suatu film juga dapat dijadikan alat penghibur dan pendidik bagi masyarakat itu. Begitupun film *Perempuan Berkalung Sorban*, mencerminkan hubungan antar individu dengan individu lain dalam keluarga. Namun, yang menjadi perhatian adalah bahwa tidak semua individu menerima peran individu lain, sehingga mengakibatkan terjadinya suatu ketidaksinkronan antar-keduanya dalam hal pengambilan keputusan atau yang lainnya. Salah satu hubungan itu ialah hubungan antara seorang ayah dengan anak perempuan. Peneliti mengambil judul tentang “Otoritas Ayah Terhadap Anak Perempuan (Study Analisis Semiotik atas Film *Perempuan Berkalung Sorban*).

Dalam pembahasan ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Peneliti mengamati langsung atas film *Perempuan Berkalung Sorban* dan kemudian memaparkan apa adanya yang terdapat dalam teks. Dalam menganalisis film tersebut, peneliti menggunakan teori semiotik untuk mengetahui otoritas peran ayah yang terdapat dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*. Dalam pembahasan mengenai otoritas ayah terhadap anak perempuan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*, peneliti tidak hanya mencari bentuk-bentuk otoritas ayah yang terdapat dalam film ini, namun juga mengamati faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya otoritas ayah terhadap anak perempuannya. Peran dari seorang ayah memang besar, dari mulai sebagai kepala rumah tangga, mendidik, dan melindungi keluarga. Akan tetapi, dalam melindungi keluarga sang ayah memiliki caranya masing-masing.

Dari hasil penelitian dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* ini, menunjukkan bahwa sang ayah memiliki wewenang penuh atas masalah yang ada dalam keluarganya khususnya anak perempuannya, di antaranya: 1) Membatasi ruang gerak anak perempuannya, dengan melarang berbagai hal yang menjadi hobi dan keinginannya dengan alasan bahwa anak perempuan tidak boleh menyamai anak laki-laki. Demikian pula, hal pendidikan anak perempuan tidak semudah saudara laki-lakinya yang ingin pergi keperguruan tinggi sesukannya, 2) Anak perempuan juga tidak bisa memilih jodohnya sendiri, dan dipaksa menikah meskipun anak perempuan belum ingin menikah. Namun, otoritas yang terjadi dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* tidaklah timbul dengan sendirinya, tetapi telah dipengaruhi oleh beberapa faktor, ada faktor yang timbul dari diri orang tua itu sendiri, seperti kepribadian orang tua yang memang dasarnya sudah keras dan kasar, dan juga ada faktor yang mempengaruhi dari luar, di antaranya: 1) Faktor keagamaan yang mampu menjadi doktrin atas pola pikir seseorang. 2) faktor lingkungan sekitar yang sudah menjadi suatu budaya bagi masyarakatnya. 3) Latar belakang orang tua yang memang dari kalangan pesantren. 4) Pola hubungan yang antara anak dan ayah tidak saling mengerti.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumWr. Wb

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmatnya yang tidak terhitung banyaknya. Berupa kemudahan, dan kemampuan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini menjadi sebuah skripsi dengan judul “Otoritas Ayah Terhadap Anak Perempuan (Studi Semiotik atas Film *Perempuan Berkalung Sorban*)”. Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah banyak berkorban untuk penulis, sehingga sampai saat ini penulis dapat menikmati indahny ilmu pengetahuan dengan diiringi kepuasan iman dan Islam.

Alhamdulillah, dengan segala kekurangan yang ada peneliti mampu meyelesaikan penelitian ini. Namun, penulis sangat menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan mudah tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph. D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Dr. Alim Ruswanto, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. Hj, Adib Sofia, M.Hum, selaku Ketua Progam studi Sosiologi Agama serta selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan petunjuk dan arahan kepada peneliti dalam proses penulisan skripsi.
4. Ibu Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag. M.Pd. M.A. selaku penasehat akademik

yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Segenap dosen dan karyawan Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
6. Keluarga besar tercinta yang telah memberikan penulis dukungan, khususnya kedua orang tua Bapak Suda'im dan Ibu Asmikah yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan lewat pesan-pesanya.
7. Teman-teman kos yang telah memberikan kehangatan selama penulis tinggal bersama di Wisma Annisa dan juga Teh Susi selaku alumni kos tercinta.
8. Temen-temen GAJE (Umi, Hasni, Dilla, Wasih, Syaifullah) yang telah memberikan banyak tawa dalam menjalani hari-hari selama kuliah, dan juga semua teman-teman sejurusan dan seperjuangan angkatan 2013.
9. Teman-teman LAFUKIA (Lilik, Ana, Uliyah, Kholifatun, Ilma, Ayul) yang telah memberikan banyak warna dalam perjalanan penulis menuju kedewasaan.
10. Teman-teman se-daerah yang senantiasa memberikan bantuan dari penulis menginjakkan kaki di bumi Yogyakarta khususnya para alumni Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji (POKER).
11. Teman-teman KKN angkatan 89 (Arini, Andini, Rahma, Holi, Bisri, Ari Mas Haidar) saudara sebulan *seng marai ilmu macem-macem*.
12. Semua guru beserta teman-teman dari TK-SMA, yang telah memberikan

bekal dan motivasi hingga penulis mampu ketahap ini.

13. Semua pihak yang ikut berjasa memberikan bantuan pada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu,

Kita hanya manusia biasa sepatutnya saling membantu dan saling mengikhhlaskan, semoga bantuan semua diterima dan dibalas oleh Allah swt.

Penulis,

Shohifatun Ni'mah Wati



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN NOTA DINAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN..... | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 10 |
| D. Tinjauan Pustaka | 11 |
| E. Kerangka Teori..... | 13 |
| F. Metode Penelitian..... | 23 |
| G. Sistematika Pembahasan | 27 |
| BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG FILM <i>PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN</i> | |
| <i>BERKALUNG SORBAN</i> | |
| A. Pengertian Film | 31 |
| B. Jenis Jenis <i>Genre</i> Film | 34 |
| C. Film dan Masyarakat..... | 36 |
| D. Tinjauan Umum tentang Film <i>Perempuan Berkalung Sorban</i> | 39 |
| 1. Deskripsi Film | 39 |
| 2. Sinopsis | 43 |
| 3. Tokoh yang Berelasi | 48 |
| BAB III OTORITAS AYAH TERHADAP ANAK DARI PENGUNGKAPAN TANDA-TANDA DALAM FILM <i>PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN</i> | |

| | |
|--|-----------|
| A. Tanda-Tanda dalam Film <i>Perempuan Berkalung Sorban</i> | 57 |
| 1. Ikon..... | 60 |
| 2. Indeks | 63 |
| 3. Simbol | 66 |
| B. Otoritas Ayah dalam Film <i>Perempuan Berkalung Sorban</i> | 69 |
| 1. Membatasi Kesenangan..... | 74 |
| 2. Pengambilan Alih Semua Keputusan | 77 |
| a. Melarang memimpin bagi perempuan | 77 |
| b. Perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi | 80 |
| c. Memilih jodoh untuk anaknya | 83 |

BAB IV FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OTORITAS AYAH DALAM FILM *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN*

| | |
|---------------------------------------|-----|
| A. Nilai-Nilai Keagamaan..... | 91 |
| B. Lingkungan Sosial..... | 93 |
| C. Latar Belakang Orang Tua | 97 |
| D. Pola hubungan dalam keluarga | 100 |
| E. Kepribadian Orang Tua..... | 101 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 108 |
| B. Saran..... | 113 |

| | |
|----------------------|-----|
| DAFTAR PUSTAKA | 114 |
|----------------------|-----|

| | |
|---------------|-----|
| LAMPIRAN..... | 120 |
|---------------|-----|

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah kelompok individu pertama dan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia yang disatukan oleh ikatan pernikahan, hubungan darah, atau adopsi.¹ Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Dengan demikian, keluarga merupakan organisasi terkecil dalam masyarakat, dan merupakan media pertama tempat sosialisasi setiap individu. Selain terjadi hubungan antar individu, di dalam keluarga juga terjadi hubungan antar keluarga.² Interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam keluarga dapat menciptakan peranan-peranan sosial bagi setiap individunya.³ Keluarga dapat berjalan harmonis apabila anggota di dalamnya menjalankan peran masing-masing individu dengan bijak, dan dapat diterima oleh individu lain.

Tugas-tugas kekeluargaan merupakan tanggung jawab langsung setiap pribadi dalam masyarakat, dengan satu dua pengecualian.⁴ Selain itu, pada setiap individu juga memiliki peranan masing-masing. Dalam masyarakat umum, ada berbagai bentuk keluarga yang dapat

¹ Elfi Sahara, "Keharmonisan Keluarga Indonesia Saat Ini" dalam Bungaran Antonius Simanjuntak (Ed.), *Harmonious Family* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), hlm. 28.

² Supardi, *Dasar-Dasar Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 84.

³ Sebagaimana dikutip oleh Napsiah dalam *Diktat Sosiologi Keluarga* (Yogyakarta: Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 5.

⁴ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* terj. Lailahanoum Hasyim (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 8.

diklasifikasikan. *Pertama*, keluarga yang didominasi oleh ayah, yaitu keluarga yang peranan ayah lebih besar dan hampir semua keputusan tergantung pada apa yang dikatakan oleh sang ayah. *Kedua*, keluarga yang didominasi oleh ibu, keluarga ini merupakan kebalikan dari keluarga yang pertama yaitu peranan ibu lebih besar dan hampir semua keputusan tergantung pada apa yang dikatakan oleh sang ibu. *Ketiga*, ayah dan ibu mendominasi secaraimbang, artinya mereka saling mempengaruhi, saling memberi pendapat, dan saling memberi masukan.

Selain berperan dalam membentuk suatu keluarga, orang tua juga sangat besar perannya dalam kehidupan anak-anak, terutama mengenai masa depan anak mereka. Tugas orang tua bukan hanya sekedar memberi makan anak dan memberinya pendidikan, tetapi juga memberi kasih sayang dan kenyamanan. Bahkan, seorang anak juga berhak untuk mengeluarkan keluhan dan pendapat mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri.

Sebagian masyarakat Islam di Indonesia menganggap ayah memiliki kedudukan yang penting dan mulia. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika suatu keluarga biasanya berkiblat kepada ayah (suami) karena dianggap sebagai seorang pemimpin.⁵ Ayah sebagai kepala keluarga yang memimpin ibu, anak-anak, dan orang-orang yang tinggal di rumah itu. Ayah juga dianggap bertanggung jawab terhadap mereka dan

⁵ Nurul Chomariah, *Menzalimi Anak Tanpa Sadar: 12 Kesalahan yang Sering Terjadi dalam Mendidik Anak* (Solo: Aqwam, 2010), hlm. 138.

akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah sebagaimana sabda Rasulullah saw, yang diyakini oleh umat Islam, yang artinya:

“Setiap kaum adalah pemimpin, dan setiap kaum akan diminta pertanggung jawaban terhadap apa yang telah kau pimpin, seorang suami (ayah) adalah pemimpin bagi anggota keluarganya, dan ia akan diminta pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dipimpin atas mereka (HR Muslim)”.⁶

Dalam hadis tersebut diterangkan bahwa seorang ayah adalah pemimpin dalam keluarganya, namun cara seorang ayah memimpin keluarga memiliki caranya masing-masing untuk dijadikan sebagai pedoman dalam pengasuhan.

Selain dari konsep Islam, stratifikasi sosial juga mempengaruhi pola asuh anak dalam suatu keluarga, keluarga dari kalangan kelas atas dapat mengendalikan masa depan mereka lebih efektif, karena anak yang melakukan kesalahan dari kalangan atas akan lebih banyak mengalami kerugian dibandingkan anak yang memberontak dari kelas bawah.⁷ Bahkan kepala keluarga kelas atas tersebut juga dapat mempengaruhi hingga pemilihan jodoh, seperti untuk pemberhentian perkawinan yang tidak disetujui. Kondisi-kondisi yang dimaksud dengan keluarga kelas atas dapat dilihat dari berbagai hal, seperti mereka yang strata sosialnya berada diatas atau orang terpandang, dan juga mereka yang mempunyai materi dan dapat mempengaruhi orang lain.

Peranan ayah di Indonesia secara umum yaitu sebagai kepala rumah tangga, yang mencari nafkah untuk keluarganya, dan menjadi imam

⁶ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-Laki* terj: Sihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 29.

⁷ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* terj..... hlm. 169.

keluarga. Pada hakikatnya kepribadian ayah akan berpengaruh terhadap strategi-strategi yang dipilih ayah dalam mendidik anaknya, dan ayah seharusnya menguasai pola pendidikan anak.⁸ Sementara itu, dalam masyarakat modern peran ayah dalam mendidik anaknya sudah hampir tidak ada, karena dalam prakteknya ada ayah yang tidak mempedulikan sama sekali urusan mengasuh dan mendidik anak-anaknya, peran ayah hanya mencari nafkah buat keluarganya. Bahkan sang ibu pun sibuk menjadi wanita *karier* sehingga urusan anak mereka limpahkan kepada *baby sister* atau ada juga yang mereka titipkan kepada orang tua mereka. Padahal orang tua merupakan ladang ilmu pertama bagi anaknya.

Dalam masyarakat Indonesia, ayah merupakan salah satu unsur keluarga yang memiliki pengaruh besar, khususnya bagi anak perempuan. Hal ini karena anak perempuan biasanya cenderung lebih dekat kepada ayahnya. Namun, sebagai orang tua kerap kali khilaf sehingga berlaku kurang adil di antara sesama anaknya. Ketidakadilan itu bisa dalam bentuk perhatian, perbuatan, kebebasan, maupun pemberian materi.⁹ Ada beberapa hal yang mendasari adanya perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya, salah satunya adalah perbedaan jenis kelamin. Di mata masyarakat luas, anak laki-laki mendapat penghargaan yang tinggi dibandingkan dengan anak perempuan. Oleh karena itu, sebagian orang tua lebih memperhatikan anak laki-laki daripada anak perempuan.¹⁰

⁸ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah.....* hlm. 54.

⁹ Nurul Chomariah, *Menzalimi Anak Tanpa.....* hlm. 50.

¹⁰ Nurul Chomariah, *Menzalimi Anak Tanpa.....* . hlm. 143.

Dalam ajaran Islam yang sebagaimana telah diyakini oleh umat muslim, bahwa Islam telah mengajarkan mereka untuk berbuat adil, seperti yang terdapat dalam Surah Al-Nahl ayat 90, yang berbunyi :

فَحْشَاءَ عَن وَّيْنَهَى الْفُرْبَى ذِي وَاِتْيَاءَ وَاِلْحْسَانَ بِالْعَدْلِ يَأْمُرُ اللهُ اِنَّ ذَكَرْتُمْ لَعَلَّكُمْ يَعْظُمُكُمْ وَاَلْبَغْيِ وَاَلْمُنْكَرِ اَلْ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.)”¹¹

Dalam anjuran Islam tersebut, berbuat adil tidak hanya dalam keluarga saja, namun juga dalam segala hal. Apalagi dalam hubungan bermasyarakat, yang di dalamnya terdapat interaksi antar individu maupun kelompok yang dapat mempengaruhi hubungan sosial. Akan tetapi, terkadang sikap seseorang dalam berinteraksi dalam masyarakat tidaklah sikap yang sesungguhnya, melainkan hanya sebuah pencitraan. Oleh karena itu, kehidupan masyarakat dapat dikatakan sebagai drama yang menunjukkan ketidakaslian sikap seseorang.

Selain kehidupan sosial dalam masyarakat disebut sebagai sebuah drama, kehidupan masyarakat juga dapat digambarkan sebagai dalam bentuk karya sastra, seperti novel, cerpen, maupun film sebagai tiruan dalam dunia yang sesungguhnya, yang juga penuh dengan drama. Menurut Plato, dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan terhadap dunia ide. Dengan demikian, apabila dunia dalam dunia sastra itu membentuk diri sebagai dunia sosial, maka dunia tersebut merupakan tiruan terhadap dunia sosial

¹¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 277.

yang ada.¹² Demikian pula dengan kehidupan yang ada dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* yang merupakan tiruan terhadap kehidupan yang sesungguhnya.

Penelitian ini mencoba mengungkap sebuah kehidupan yang ada dalam salah satu film Indonesia, yang telah memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat berhubungan antar individu. Dunia sosial yang terwujud dalam karya sastra pada dasarnya adalah dunia yang berada di luar dan melampaui dunia pengalaman langsung, yang ada hanya individu dan aneka objek yang tidak bertalian antara satu dengan yang lainnya. Dalam pengertian yang demikian, dunia sosial menjadi sangat dekat dengan karya sastra, apabila karya sastra dipahami sebagai sesuatu yang fiktif dan imajinatif, maka dunia sosial pun begitu.¹³

Dewasa ini film merupakan suatu yang sangat dekat dengan masyarakat, yang dapat memberikan kepuasan bagi penonton maupun sebagai media informasi, sekaligus yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda dan juga politik. Selain itu, dunia perfilman telah mampu merebut perhatian masyarakat, lebih-lebih masyarakat modern dan industri-seluler. Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Di sisi lain film merupakan media menyebarkan nilai-nilai kebudayaan baru. Menurut Antonio Gramsci, media (film) dipandang sebagai ruang tempat berbagai ideologi dipresentasikan. Hal ini berarti di satu sisi media dapat digunakan sebagai

¹² Faruk, *Pengantar Sosial Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Moderisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 47.

¹³ Faruk, *Pengantar Sosial Sastra.....* hlm. 50.

alat penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan alat pengontrolan wacana publik. Namun, di sisi lainnya media dapat digunakan sebagai alat resistensi terhadap kekuasaan karena dapat menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi.¹⁴

Dalam penelitian ini, film *Perempuan Berkalung Sorban* merupakan salah satu film Indonesia yang dapat memberikan informasi tentang tingkah laku masyarakat yang berupa otoritas peran seorang ayah terhadap anak perempuannya. Film ini diangkat dari sebuah novel berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* karya dari Abidah El Khalieqy. Novel tersebut difilmkan dan dibintangi oleh Revaline S. Temat sebagai anak perempuannya dan Joshua Pandelaky sebagai ayahnya.

Film ini bercerita tentang seorang anak perempuan yang bernama Annisa yang juga akrab dipanggil Nisa. Nisa yang memiliki seorang ayah yaitu Kiai Hanan yang memimpin salah satu pondok pesantren di Jawa Timur. Selain dengan ayahnya ia juga tinggal bersama ibu dan dua saudara laki-lakinya, yaitu Rizal dan Wildan. Nisa selalu menghabiskan hari-hari bersama kedua kakaknya. Suatu hari Nisa pergi bersama kakaknya Rizal keluar dari pesantren bermain seharian. Nisa mempunyai keinginan untuk belajar menunggang kuda seperti yang dilakukan kakaknya tetapi ayahnya melarang karena ayahnya menganggap bahwa hanya laki-laki yang pantas untuk menaiki kuda. Keinginan Nisa tetap tinggi untuk bisa naik kuda. Dalam segala urusan yang berkenaan dengan laki-laki Nisa selalu

¹⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 30.

dikesampingkan karena wanita dianggap hanya bisa memasak, melayani suami dan mengurus anak-anak kelak. Ayah Nisa termasuk orang yang masih berpikir kolot karena menganggap perempuan lemah dan mengajarkan tentang kitab-kitab kisah zaman dulu. Demikian adalah sedikit gambaran tentang kehidupan Nisa yang selalu diatur oleh sang ayah, dan dalam film tersebut peran ayah lebih menonjol dibandingkan peran ibu.

Dalam kerangka teori sosial, masyarakat akan selalu mengalami perkembangan dan perubahan sosial dalam lingkungan, kebudayaan, dan pola berfikir. Demikian pula dengan situasi tempat sang anak dibesarkan, tentu mempunyai perbedaan dengan situasi saat orang tuanya dibesarkan. Orang tua sering menggunakan pengalaman masa kecilnya sebagai petunjuk, tetapi banyak di antaranya yang telah tidak sesuai, dan standarnya tidak berlaku lagi.¹⁵

Pengalaman akan menjadi sebuah pelajaran, namun tidak serta-merta menjadi sesuatu pelajaran yang monoton tanpa suatu perubahan dan perkembangan. Bahkan sejak pada zaman awal perkembangan umat muslim, para sahabat pun sudah menegaskan akan pendidikan anak berdasarkan zamannya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib, “Ajarkanlah anak-anak kalian dengan metode pengajaran yang berbeda dengan metode pengajaran kalian dahulu. Sebab mereka hidup di

¹⁵ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* terj..... hlm. 160.

zaman yang berbeda dengan zaman kalian.”¹⁶ Mengingat masa kanak-kanak orang tua dengan anak terdapat pada zaman yang berbeda, maka cara pengasuhan pun seharusnya berbeda.

Berangkat dari latar belakang tersebut, persoalan yang sangat urgen untuk diteliti lebih mendalam ialah mengenai otoritas ayah terhadap anak perempuan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*. Pada dasarnya dalam keluarga dapat dikatakan harmonis apabila dapat menjalankan peran masing-masing individu. Namun tidak cukup dengan itu, karena dari individu lain juga harus menerima peran individu lain, seperti peran ayah yang harus dapat diterima oleh sang anak, dan demikian pula sebaliknya. Penelitian ini hanya memfokuskan pada otoritas seorang ayah terhadap anak perempuan bukan pada hal lain.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis menyusun beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana otoritas ayah terhadap anak perempuan yang digambarkan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*?
2. Apa faktor yang mempengaruhi otoritas ayah terhadap anak perempuan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*?

¹⁶ Nurul Chomariah, *Menzalimi Anak Tanpa.....* hlm. 138.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang penulis buat dalam tulisan ini, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengungkap gambaran otoritas peran ayah terhadap anak perempuan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*.
 - b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi otoritas peran ayah terhadap anak perempuan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*.

2. Kegunaan penelitian

- a. Kegunaan teoretis

Penelitian ini dilakukan untuk memperkaya dan menambah khazanah keilmuan yang mengkaji tentang otoritas peran ayah terhadap anak perempuan, yang bersangkutan dengan keilmuan sosial, khususnya sosiologi keluarga. Selain itu, karena memiliki

objek material di film *Perempuan Berkalung Sorban*, penelitian ini dapat memperkaya ilmu perfilman dan semiotik media.

- b. Kegunaan praktis

Untuk menambah wawasan baik bagi penulis maupun pembaca khalayak umum. Khususnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada masyarakat tentang relasi antara ayah dan anaknya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu usaha dalam penelitian guna menghindari terjadinya kesamaan hasil penelitian terhadap penelitian sebelumnya. Untuk mendukung hasil dari penelitian, maka peneliti melakukan kajian pustaka lebih dahulu melalui data yang sudah ada. Berdasarkan pada penelusuran pustaka peneliti menemukan beberapa literatur tentang hal-hal yang berhubungan erat dengan topik yang penulis laksanakan, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi Alfi Ni'matin Khoironi, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009 yang berjudul "Peran Ayah (*Single Parent*) terhadap Pendidikan Anak dalam Film *CJ7* (Studi Analisis dalam Prespektif Pendidikan Islam)". Fokus penelitian ini adalah peran ayah tunggal (*Single Parent*) dalam mendidik anaknya dan pendidikannya itu merupakan pendidikan menurut konteks Islam. Penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan, yaitu dalam objek formalnya sama-sama membahas peran seorang ayah.

Kedua, skripsi Dianita Dyah Makhrufi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013 yang berjudul "Pesan Moral Islami dalam Film *Sang Pencerah* (Kajian Analisis Semiotik Model Roland Barthes)". Terdapat keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, di antaranya adalah menggunakan analisis semiotik pada film dengan memfokuskan penelitian

pada bagaimana nilai-nilai rasisme dalam simbol-simbol yang digunakan dalam film *Sang Pencerah* serta mencari makna yang ingin disampaikan. Penelitian Dianita dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti memiliki metode analisis yang sama, namun materi film dan objek formalnya berbeda.

Ketiga, skripsi Muhammad Ainun Najib, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014 yang berjudul “Representasi Peran Kiai di Era Perjuangan Bangsa (Analisis Semiotik atas Film *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai*)” skripsi ini menjelaskan bagaimana peran kiai yang direpresentasikan oleh tokoh Kiai Ahmad Dahlan dan Kiai Hasyim Asy’ari. Penelitian ini hampir sama dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama mencari suatu tanda dalam film dari seorang tokoh dengan menggunakan analisis semiotik. Namun, penelitian sebelumnya lebih menekankan kepada representasi peran kiai di era perjuangan bangsa (keteladanan), sedangkan penelitian ini lebih menekankan kepada otoritas peran ayah dalam pandangan anak perempuan.

Keempat, skripsi Syaiful Huda, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012 yang berjudul “Pencitraan Perempuan dalam Film *Perempuan Berkalung Sorban*” skripsi ini menjelaskan mengenai bagaimana perempuan-perempuan diinterpretasikan dalam film

Perempuan Berkalung Sorban, juga menjelaskan mengenai keberpihakan ajaran-ajaran Islam terhadap perempuan, dan hanya memfokuskan kepada tokoh-tokoh perempuan saja tanpa melihat keberadaan tokoh laki-laki di dalamnya. Penelitian ini memiliki objek material yang sama dengan yang peneliti teliti, namun fokus objek formalnya berbeda.

Setelah menelusuri hasil-hasil penelitian terdahulu secara langsung, peneliti belum menemukan topik seperti yang peneliti pakai, sehingga peneliti mencoba menelaah dari film *Perempuan Berkalung Sorban* yang berkaitan dengan otoritas peran ayah dalam mendidik anak perempuannya. Penelitian ini lebih fokus kepada peranan ayah terhadap anak perempuannya yang tergambar dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*. Adapun yang menjadi objek materialnya adalah seorang ayah (Kiai Hanan).

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori yang bertujuan untuk menelusuri tanda dan makna yang digunakan untuk melihat otoritas ayah terhadap anak perempuannya dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*. Objek kajian ini adalah tentang seorang ayah dalam mengatur anak perempuannya. Dengan demikian, yang dimaknai adalah suatu yang berupa ungkapan-ungkapan, simbol-simbol, dan tindakan-tindakan ayah terhadap anak perempuannya. Menganalisis film adalah bagaimana menemukan pesan dalam film, karena film mempunyai kode-kode atau

tanda sosial maupun budaya yang tidak bisa diinterpretasikan secara langsung. Karena itu, penelitian ini menggunakan analisis semiotik untuk membaca tanda atau kode dalam film tersebut, sehingga tanda itu memiliki makna yang jelas.

Dalam bahasa Yunani, semiotika mengacu pada *diagnostik* atau pengamatan gejala.¹⁷ Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda, yang menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik ini juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda mempunyai arti.¹⁸ Selain itu, semiotik juga mempelajari hubungan antara tanda-tanda berdasarkan kode-kode tertentu. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa, baik lisan maupun bahasa isyarat. Tokoh yang dianggap pendiri semiotik adalah dua orang yang hidup sezaman, yaitu Ferdinand De Saussure dan Charles Sander Peirce.

Menurut Ferdinand De Saussure, tanda memiliki dua aspek yaitu antara penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, dan kadang-kadang bersifat fisik, sedangkan petanda adalah konsep atau sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya.¹⁹ Namun, untuk lebih fokus

¹⁷ Jeanne Martinet, *Sosiologi: Kajian Teori Tanda Saussuran Antara Semiologi Komunikasi dan Semologi Signifikan*, terj Stephanus Aswar Herwinarto (Yogyakarta: Jalasutra, 1975), hlm. 3.

¹⁸ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 119.

¹⁹ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra.....* hlm. 120.

penulis hanya menggunakan satu pemikiran tokoh semiotik, yakni semiotik yang dikembangkan oleh Charles Sander Peirce.

Peirce telah menciptakan semiotika agar dapat memecahkan dengan lebih baik masalah *inferensi* (pemikiran logis). Akan tetapi, semiologi juga membahas masalah-masalah signifikasi dan komunikasi. Semiotik membahas keduanya sehingga batas di antara keduanya pun tidak terlalu jelas.²⁰ Studi sastra yang bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti.²¹ Makna dari tanda sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu, apa yang dikemukakan oleh tanda dan apa yang ditunjuknya disebut sebagai *object*.²² Semiotik dipakai sebagai pendekatan untuk menganalisis sesuatu, baik itu berupa teks gambar maupun simbol, di dalam media cetak maupun elektronik.

Ada beberapa bentuk dalam studi semiotik dan segala yang berhubungan dengannya. *Pertama*, *sintaks* semiotik merupakan studi yang mempelajari tentang penggolongan tanda, hubungan tanda dengan tanda-tanda lain, dan tentang caranya bekerja sama dalam menjalankan fungsinya. *Kedua*, *semantik* semiotik apabila lebih menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan dengan intepretasi yang dihasilkannya. *Ketiga*, *pragmatik* semiotik apabila studi tanda ini mementingkan

²⁰ Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 6.

²¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra.....* hlm. 142.

²² Panuti Sudjiman dan Aarrt Van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika....* hlm. 7.

hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerimanya,²³ Sebaiknya dalam studi semiotik dimulai dengan penjelasan tentang *sintaks*, kemudian dilanjutkan dengan penelitian dari segi *semantik* dan *pragmatik*.

Menurut Pierce tanda selalu terdapat dalam hubungan triadik, yaitu: *ground*, *object*, dan *interpretant*. Pembagian berdasarkan groundnya, dibagi menjadi *qualisign* yaitu kualitas yang dimiliki oleh tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lembut. *Sinsign* yaitu eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada benda, misalnya kata *kabur* atau *keruh* pada urutan kata air sungai keruh yang menandai bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu lalu lintas yang menandai hal-hal yang boleh atau tidak untuk dilakukan oleh manusia.

Pembagian berdasarkan objeknya, dibagi menjadi *icon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuannya bersifat kemiripan, misalnya potret dan peta. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat sebab akibat, misalnya asap sebagai tanda adanya api. *Simbol* adalah hubungan antara tanda dan penanda bersifat arbitrer, hubungan berdasarkan perjanjian masyarakat.

Pembagian berdasarkan *interpretant*, dibagi menjadi *rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan, misalnya orang yang matanya merah ada yang mengatakan bahwa itu

²³ Panuti Sudjiman dan Aarrt Van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika*..... hlm. 6.

sedang menderita penyakit mata atau baru selesai menangis. *Disent sign* adalah tanda yang sesuai dengan kenyataan, misalnya bila disuatu jalan sering terjadi kecelakaan maka di samping jalan dipasang rambu lalu lintas pembertahuan. *Argumen* adalah tanda yang memberikan alasan tentang sesuatu.²⁴ Model triadik ini diuraikan elemen-elemennya secara lebih detail sebagai berikut:²⁵

| Kategori/ Trikotomi | Representamen/ Groud | Objek | Interpretan |
|--------------------------------|---|--|--|
| Otonom | <p><i>Qualisign</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Proper sign</i> • Tanda potensial • Kepertamaan • Apa adanya • Kualitas | <p>Ikon</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>copy</i> • tiruan • keserupaan • kesamaan | <p><i>Rheme</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>class name</i> • proper name • masih terisolasi dari konteks |
| Dihubungkan dengan realitas | <p><i>Sinsign</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>token</i> • pengalaman • perilaku • perbandingan | <p>Indeks</p> <ul style="list-style-type: none"> • penunjuk • kausal | <p><i>Dicent</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • tanda dari eksestensi aktual |
| Dihubungkan | <i>Legisign</i> | Simbol | <i>Argument</i> |

²⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 41-42.

²⁵ Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode dan Matinya Makna* (Bandung: Matahari, 2012), hlm. 310.

| | | | |
|------------------------------------|---|---|--|
| dengan aturan, konvensi, atau kode | <ul style="list-style-type: none"> • tipe • memori • sistesis • mediasi • komunikasi | <ul style="list-style-type: none"> • konvensi • kesepakatan | <ul style="list-style-type: none"> • Gabungan dari dua premis |
|------------------------------------|---|---|--|

Dalam penelitian ini lebih merujuk kepada penggunaan model yang kedua, yaitu merujuk pada tanda yang berdasarkan objeknya, yang dibagi menjadi tiga macam, di antaranya:

1. *Ikon*, tanda yang menunjukkan adanya yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya itu adalah hubungan persamaan. Ada beberapa bentuk ikon yang memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjukkan, dan dapat diamati dalam penelitian sebuah film, yaitu: (1) ikon visual adalah sebuah potret seseorang yang menunjukkan wajah-wajah seseorang seperti yang ada di foto tersebut. (2) ikon vokal adalah ikon yang dibuat untuk menirukan suara yang dihasilkan ketika terjadi sesuatu tindakan, gerakan, atau sesuatu mendapatkan perlakuan tertentu. Seperti suara onomatopetik di antaranya ‘tik’, ‘tes’, ‘dor’, ‘dug’, dan sebagainya. (3) ikon penciuman yang menirukan bau-bauan alam, seperti bau parfum. (4) ikon saluran pencernaan yang meniru rasa makanan alami. (5) ikon perabahan yang bisa diserap dengan sentuhan, seperti ukiran sebuah kayu.

2. *Indeks*, tanda yang menggantikan atau menunjukkan sesuatu dalam hubungan dengan sesuatu yang lain atau hubungan sebab akibat, misalnya adanya asap karena adanya api. Banyak kata juga merupakan manifestasi bentuk implisit dari indeksikalitas: misalnya kata ‘di sini’, ‘di sana’, ‘di atas’, ‘di bawah’ untuk menunjukkan lokasi tertentu ketika seseorang membahasnya. Indeksikalitas juga merupakan ciri pembentukan identitas, sebagai contoh, sebbvbuah nama mengidentifikasikan individu tertentu dan menjadi identitas negaranya.
3. *Simbol*, tanda yang memiliki makna dengan yang ditandai, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya) sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu, misalnya bendera kuning atau putih sebagai simbol kematian.²⁶ Ada banyak hal yang dapat diartikan sebagai simbol, di antaranya: suara, gambar, warna, nada musik, dan sebagainya. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa makna-makna simbolik dibentuk melalui konvensi sosial sehingga tidak bisa secara langsung digambarkan.²⁷

Aart van Zoest memberikan lima ciri dari sesuatu yang disebut dengan tanda. *Pertama*, harus dapat diamati agar tanda tersebut dapat berfungsi. *Kedua*, harus dapat ditangkap oleh panca indra. *Ketiga*, menunjukkan pada sesuatu yang lain. *Keempat*, memiliki sifat

²⁶Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra.....* hlm. 120.

²⁷Syaiful Huda, “Pencitraan Perempuan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban”, Dalam *Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, hlm. 32-33.

representatif dan sifat ini mempunyai hubungan langsung dengan sifat inter-pretatif. *Kelima*, anggapan dasar dari tanda tersebut, bisa berdasarkan interpretasi individual atau berdasarkan pengalaman pribadi.²⁸

Dalam penelitian film *Perempuan Berkalung Sorban*, terdapat beberapa tanda-tanda yang dapat memperdalam penelitian ini, seperti salah satu penggalan cerita di dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* ini, *Nisa sering pergi dari rumah, tanpa sepengetahuan ayah dan ibunya*, maka indeksinya bahwa Nisa anak yang dikekang oleh orang tuanya. Data yang diperoleh dari film *Perempuan Berkalung Sorban*, operasionalisasinya (teori semiotik) akan disesuaikan dengan peran ayah dalam Islam, dan juga membandingkan dengan peran ayah dalam konteks kekinian.

Kajian tentang fenomena dalam suatu keluarga, tidak bisa mengabaikan bahwa seorang ayah merupakan seorang pemimpin dan mempunyai otoritas tinggi dalam rumah tangga. Ayah juga merupakan salah satu elemen dasar terpenting dalam keluarga selain dari elemen lainnya, seperti: ibu dan anak. Dalam analisis semiotik peneliti mencoba membaca tanda-tanda yang ada dalam film tersebut untuk menemukan bentuk-bentuk otoritas peran ayah terhadap anak perempuannya.

Otoritas diartikan sebagai kekuasaan, wewenang, hak untuk melakukan tindakan atau hak membuat peraturan untuk memerintah orang lain. Menurut Max Weber wewenang (*authority*) adalah kemampuan

²⁸Sembodo Ardi Widodo, *Semiotik: Memahami Bahasa Melalui Sistem Tanda* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 10-11.

untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang diterima secara formal oleh anggota-anggota masyarakat. Dalam pandangan Weber wewenang atau otoritas dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu: otoritas legal rasional, otoritas tradisional, dan otoritas kharismatik.²⁹

1. Otoritas legal rasional, yakni bentuk hierarki otoritas/wewenang yang berkembang dalam kehidupan masyarakat modern, dan seseorang yang memegang wewenang tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi. Wewenang ini dibangun atas dasar keabsahan yang menurut pihak yang berkuasa merupakan haknya. Wewenang tersebut untuk membuat peraturan dan menjalankannya selalu berdasarkan pada konstitusi yang ditafsirkan secara resmi. Mereka yang harus tunduk akan otoritas legal rasional (hukum) tidak memiliki kesetiaan yang bersifat pribadi kepada pemerintahannya. Mereka menuruti perintah-perintah atasannya hanya dalam lingkungan terbatas.
2. Otoritas tradisional, yakni jenis wewenang yang berkembang dalam masyarakat tradisional, atau kekuasaan kontrol seseorang dari masa lalu. Biasanya tipe dominan ini diterapkan oleh kepala suku, kepala keluarga, dan kaum aristokrat feodal.³⁰ Keabsahan dari kekuasaan ini diambil dari dasar tradisi yang dianggap suci, dan orang pemegang kekuasaan adalah mereka yang dianggap mengetahui tradisi yang disucikan. Jenis wewenang yang berdasarkan tradisi dapat dibedakan

²⁹ Beodhi Oetoyo. dkk, *Teori Sosiologi Klasik*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka), hlm. 8.7-8.8.

³⁰ Zainuddin Maliki, *Rekontruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 283.

ke dalam jenis wewenang yang disebut dengan *patriarkhalisme* dan *patrimonialisme*.³¹ *Patriarkhalisme* adalah jenis kekuasaan yang berdasarkan senioritas, mereka yang dianggap lebih tua maka dialah yang dianggap sebagai pemimpin. Contohnya wewenang ayah, suami, ataupun anggota tertua dalam keluarga. *Patrimonialisme* adalah jenis wewenang yang mengharuskan seorang pemimpin bekerja sama dengan kerabat-kerabatnya atau dengan orang-orang terdekat yang memiliki loyalitas pribadi kepadanya. Contohnya wewenang seorang raja memberikan kekuasaan terhadap keluarga kerajaan, atau kekuasaan kepala desa yang memberikan kekuasaan kepada keluarga-keluarga dekatnya.

3. Otoritas kharismatik adalah yang menuntut ketaatan tidak kepada peraturan-peraturan atau tradisi, tetapi wewenang itu dimiliki oleh seseorang yang dianggap suci dan memiliki kualitas yang luar biasa. Seperti halnya seorang santri yang tunduk kepada kiaiinya, karena kiai dianggap memiliki kelebihan yang istimewa yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Pengasuhan otoriter merupakan gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Orang tua otoriter menempatkan batasan-batasan dan kontrol yang tegas pada anak

³¹ Beodhi oetoyo. dkk, *Teori Sosiologi Klasik*..... hlm. 8.8.

dan memungkinkan sedikit pertukaran verbal.³² Dalam proses kemunculan otoritas seorang pemimpin tidak bisa dilepaskan dari situasi lingkungan yang memungkinkan untuk mendukung kemunculannya, selain itu juga dapat menentukan klasifikasi sifat seseorang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini adalah model penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah teknik yang pengumpulan data melalui perpustakaan.³³ Penelitian ini juga merupakan jenis dalam penelitian kualitatif, penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui produser pengukuran atau statistik.³⁴ Akan tetapi menghasilkan data deskriptif, yaitu metode yang berusaha mengumpulkan data, menyusun dan menganalisis serta menafsirkan data yang sudah ada. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan disampaikan, dianalisis, dan ditafsirkan otoritas peran ayah terhadap anak perempuannya yang terdapat dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*. Penelitian ini terutama dilakukan melalui media audio visual yaitu berupa file DVD film *Perempuan Berkalung Sorban*, yang diputar pertama kali diseluruh bioskop di

³² John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011). hlm. 102.

³³ Winarto Surakhmad, *Paper Skripsi Thesis Disertasi: Buku Pegangan Cara Perencanaan, Cara Menulis, Cara Menilai*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm, 61.

³⁴ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm, 64.

Indonesia pada tahun 2009. Selanjutnya, film itu tersebar luas melalui kaset DVD/VCD dan juga Youtube. Film tersebut hanya terdapat satu volume saja, yang berdurasi selama dua jam delapan menit tiga puluh satu detik. Di kalangan mahasiswa sistem penyebaran film semakin hari semakin mudah, dengan adanya teknologi yang semakin canggih, cukup dengan *download* dari situs-situs tertentu, seperti youtube, ganool, ganoolid, dll. kemudian bisa dibagikan dengan mudah melalui flashdisk.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan yang melihat teks media sebagai sebuah struktur keseluruhan.³⁵ Dalam penerapannya metode semiotik ini menghendaki penghayatan secara menyeluruh dari semua isi berita (teks), termasuk cara pemberitaan (*frame*) maupun istilah-istilah yang digunakan.³⁶ Dalam menganalisis data yang diperoleh dari film *Perempuan Berkalung Sorban*, teori semiotik akan disesuaikan dengan pemilihan yang tepat dari keseluruhan adegan, dapat dikategorikan sebagai ikon, indeks, maupun simbol.

Dalam penelitian ini sumber datanya berupa masyarakat, dan teori semiotik hanya sebagai metode untuk mencari tanda dalam masyarakat, sebab masyarakat yang menghasilkan karya sastra yang telah tergambar dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*.

2. Subjek dan Objek Penelitian

³⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*..... hlm 145.

³⁶ Winarto Surakhmad, *Paper Skripsi Thesis*.....hlm 148.

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Perempuan Berkalung Sorban*, sedangkan objek penelitiannya adalah simbol-simbol dan *scene* yang menunjukkan otoritas ayah terhadap anak perempuan.

3. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari objek yaitu film *Perempuan Berkalung Sorban*.

b. Data Sekunder

Data pendukung yang diambil melalui literatur seperti: buku, penelitian terdahulu, dan situs yang berhubungan dengan penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pengamatan langsung atas film *Perempuan Berkalung Sorban*. Sumber pendukung lainnya untuk membantu dalam pengumpulan data dalam penelitian ini sesuai dengan kajian semiotika, yaitu menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dilakukan dengan meneliti bahan-bahan yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, karya tulis, situs *online* dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data tidak bisa dilakukan dengan wawancara karena keberadaan tokoh bersifat imajinasi. Oleh karena itu, kedalaman analisis sosiologi dominan ditentukan oleh pembaca

atau peneliti melalui analisis terhadap teks, yang dihubungkan dengan kenyataan sosial dengan teori-teori sosiologis.

5. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti penggunaan metode *analisis deskriptif (descriptive analysis)*, yaitu memaparkan apa adanya terkait apa yang terdapat dalam teks dengan cara membahasakannya dengan bahasa peneliti,³⁷ atau dengan cara sederhananya yaitu dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Penelitian yang bersifat *deskriptif* merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kejadian sosial atau kebudayaan yang sedang diteliti.³⁸

Tahapan analisis data yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengapresiasi objek penelitian sebagai langkah awal memahami tokoh film. Selanjutnya, dilakukan pembedahan objek penelitian untuk mencermati setiap bagiannya lalu mengkombinasikan dengan data pendukung yang didapat sehingga didapatkan pesan yang ingin disampaikan melalui tokoh dalam film itu.

Langkah langkah analisis data sebagai berikut:

³⁷ Muzairi. dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm. 53.

³⁸ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosiologi.....* hlm. 116.

1. Memutar dan mengamati setiap adegan (ucapan maupun tindakan) yang berhubungan dengan tanda yang ada dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai bahan penelitian.
2. Menganalisis isi film yang berkaitan dengan otoritas peran ayah terhadap anak perempuannya yang terdapat dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*.
3. Untuk melihat tanda-tanda yang berhubungan dengan otoritas ayah, peneliti mengamati setiap tindakan-tindakan, kata-kata, *setting* tempat/waktu, gerak tubuh, dan benda-benda yang ada dalam film tersebut.
4. Memahami setiap tanda berdasarkan jenis yang sudah ditentukan, yaitu ikon, indeks, dan simbol.
5. Menghubungkannya dengan buku-buku yang relevan sebagai pedoman dalam penulisan.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi landasan atau kerangka penelitian. Bagian ini menjelaskan latar belakang yang menjadi alasan pentingnya penelitian ini dilakukan. Rumusan masalah yang menjadi fokus kerja untuk dicarikan jawabannya. Tujuan dan kegunaan penelitian merupakan arah penelitian ini untuk mengetahui maksud dari penelitian ini dilakukan. Telaah pustaka berisi informasi selintas beberapa penelitian terdahulu dan buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Metode

penelitian digunakan sebagai penuntun jalan penelitian. Terakhir sistematika pembahasan yang berisi gambaran secara global sistematika dari isi skripsi.

BAB II menguraikan gambaran umum dari film *Perempuan Berkalung Sorban* yang nantinya akan dimulai dari menjelaskan tentang film dan masyarakat, jenis dan fungsi film, selanjutnya dibahas deskripsi dan sinopsis film *Perempuan Berkalung Sorban*. Gambaran umum ini digunakan untuk melihat secara dalam mengenai film *Perempuan Berkalung Sorban*, sehingga peneliti dapat membaca otoritas ayah yang terdapat di dalam film tersebut.

BAB III membahas tentang representasi sosok ayah dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*. Pembahasan akan dimulai dengan konsep semiotik, kemudian analisis film yakni pengungkapan tanda-tanda otoritas sosok ayah terhadap anak perempuannya dan dibedah dengan menggunakan tipologi pembagian semiotik kemudian dilanjut mengkajinya dengan menggunakan analisis semiotik. Penggalan tanda ini digunakan untuk melihat tanda-tanda yang berhubungan dengan otoritas ayah terhadap anak perempuan yang terdapat dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*.

BAB IV menguraikan pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi otoritas ayah yang terkandung dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*, yang dikaitkan dengan tipologi pembagian semiotik dengan mengamati tanda-tanda yang ada dalam film tersebut. Pembahasan ini dapat digunakan sebagai penguat mengenai adanya otoritas ayah

terhadap anak perempuan yang terdapat dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* ini.

BAB V berisi kesimpulan dari seluruh yang dibahas dari penelitian ini, yang mencakup jawaban dari masalah yang dibahas dari penelitian ini. Selain itu, diberikan saran yang berkaitan dengan objek penelitian untuk para peneliti yang akan mengkaji objek yang sama dalam kurun waktu yang berbeda.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis yang menggunakan teori semiotik Charles Sander Pierce dan teori otoritas oleh Max Weber yang mengungkapkan mengenai otoritas ayah terhadap anak perempuan yang terkandung dalam film *Petempuan Berkalung Sorban*, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemeran ayah sekaligus kiai dalam film ditampilkan secara utuh dan jelas, dan sudah dapat mewakili gambaran sebagaimana sosok ayah dan kiai dalam dunia nyata. Sebagaimana yang telah dijabarkan dalam bab III yang berhubungan dengan tanda ikon dalam semiotik.
2. Ayah dan anak mempunyai peranan masing-masing dalam keluarga. Ayah merupakan pedoman, panutan, tuntunan dari setiap anggota keluarga, peran ayah sangat besar untuk mengendalikan semua anggota keluarga. Sedangkan anak merupakan pelengkap bagi suatu keluarga, karena salah satu tujuan untuk membangun rumah tangga adalah untuk mendapatkan keturunan. Dapat dikatakan bahwa anak merupakan wasilah untuk meneruskan keturunan agar keberlangsungan hidup tetap jalan. Dalam sebuah keluarga dapat harmonis apabila antara individu satu dengan yang lainnya dapat

saling menerima peran dan tugasnya dengan baik. Akan tetapi, berbeda dengan peran ayah dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*, dalam keluarga tersebut sering terjadi bentrok karena antara sang ayah dan anak perempuan sering berselisih pendapat, dan saling mempertahankan ego masing-masing.

3. Otoritas menurut Max Weber terdapat tiga pembagian otoritas, diantaranya: *Pertama*, otoritas legal-rasional yaitu wewenang ini dibangun atas dasar keabsahan yang menurut pihak yang berkuasa merupakan haknya. *Kedua*, otoritas karismatik yaitu ketaatan tidak kepada peraturan-peraturan atau tradisi, tetapi wewenang itu dimiliki oleh seseorang yang dianggap suci dan memiliki kualitas yang luar biasa. *Ketiga*, otoritas tradisional jenis wewenang yang berkembang dalam masyarakat tradisional, atau kekuasaan kontrol seseorang dari masa lalu. Dengan demikian, yang terdapat pada peran ayah dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* ayah merupakan otoritas tradisional, sebab dalam menjalankan wewenangnya sang ayah memegang teguh ajaran-ajaran terdahulu yang pernah ia dapatkan dari orang tuanya dulu yang dianggap sebagai sebuah tradisi yang turun-temurun. Untuk mengetahui bentuk-bentuk otoritas yang terdapat dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* tersebut, peneliti melihat dengan menggunakan teori semiotik yang terbagi atas ikon, indeks, dan simbol, seperti yang sudah terpaparkan di dalam bab I.

4. Hasil dari pengamatan mengenai otoritas yang menggunakan teori semiotik tersebut peneliti menemukan beberapa bentuk otoritas di dalam film tersebut, di antaranya: *Pertama*, membatasi kesenangan anak perempuannya yang dianggap tabu dilakukan, seperti naik kuda dan menonton bioskop. *Kedua*, ayahnya mengambil alih semua keputusan yang berhubungan dengan anak perempuannya, seperti: 1) Melarang Nisa untuk memimpin padahal dalam diri Nisa terdapat sosok yang jiwa pemimpin dengan pemikirannya yang cerdas, berani, dan kritis, 2) Melarang Nisa untuk melanjutkan kuliah, 3) Menentukan jodoh untuk Nisa meskipun Nisa tidak menginginkannya, karena Nisa masih ingin melanjutkan pendidikannya. Dalam persoalan-persoalan di atas semuanya berhubungan dengan tanda dengan kategori indeks, yang berhubungan dengan sebab-akibat. Kodrat Nisa yang terlahir sebagai perempuan dan hidup dikalangan keluarga pesantren mengakibatkan ayahnya bersikap sangat otoriter terhadapnya.
5. Karena otoritas sang ayah berhak menentukan masa depan anak-anaknya, terutama anak perempuannya yang dianggap sebagai makhluk yang lemah bila dibandingkan dengan anak laki-laki. Namun, dalam otoritas peran ayah tidak serta merta muncul dengan sendirinya, ia bertingkah otoriter sebab adanya pengaruh dari luar, di antaranya:

a. Nilai keagamaan

Agama dijadikan landasan keputusan yang dibuatnya. Selain itu, agama juga dijadikan alasan sebagai penguat argumen-argumen untuk melemahkan pihak wanita yang hendak memberontak akan ketentuan-ketentuan yang sudah ditentukan.

b. Lingkungan sosial

Otoritas yang dipengaruhi dari lingkungan sosial dapat berkenaan mengenai budaya dan tradisi. Budaya pada masa tertentu memberikan pengaruh besar atas pola pikir seseorang dalam memahami sesuatu. Seperti halnya dengan gambaran pembuatan film *Perempuan Berkalung Sorban* yaitu pada tahun 1985, dan pada masa tersebut pemerintahan di Indonesia memang sangat otoriter. Selain itu juga dari tradisi yang berupa kepercayaan maupun tingkah laku orang disekeliling. Suatu kepercayaan telah menjadi sebuah tradisi yang turun temurun sehingga mempengaruhi hingga pola asuh terhadap anak-anaknya, dan juga sebab masyarakat sekitar masih menjaga tradisi tersebut sehingga tradisi-tradisi tersebut makin kuat di dalam masyarakat.

c. Latar belakang orang tua

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak-anak, sehingga bagaimana seseorang dibesarkan akan menjadi pelajaran pertama bagi orang tersebut. Latar belakang keluarga juga mampu memberikan pengaruh, seperti yang ada dalam film

Perempuan Berkalung Sorban, karena film ini berlatar belakang pesantren, maka otoritas yang ada di dalamnya juga berpengaruh akan hal-hal tersebut. Keluarga pesantren dianggap sebagai keluarga yang mulia bagi para santri-santrinya dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, mereka harus menjaga sikap dan perilaku untuk menjaga nama baik pesantren.

d. Kepribadian orang tua

Kepribadian bisa juga disebut sebagai watak, watak ini timbul dari diri masing-masing individu yang dapat mempengaruhi tingkah laku. Demikian pula sosok ayah dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* yang mempunyai watak keras yang dapat semakin mempengaruhi otoritas sang ayah, karena di setiap menghadapi suatu masalah ia menanggapi dengan kata-kata yang keras dan kasar. Watak seseorang dapat dilihat dari raut wajah orang tersebut, seperti halnya dengan penggambaran raut

wajah Kiai Hanan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* ini, yang sering diperlihatkan dengan kerutan dikingnya. Sosok penggambaran Kiai Hanan dalam film sangat sempurna bila dikarakterkan sebagai sosok ayah atau kiai yang keras dan kasar, penggambaran sosok ayah atau kiai dapat diklarifikasikan sebagai tanda jenis ikon visual.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini dan dari kesimpulan yang diambil, peneliti menyarankan:

1. Kajian yang peneliti lakukan fokus kepada peran yang dilakukan oleh ayah terhadap anak perempuannya saja, sehingga peneliti selanjutnya dapat meneliti mengenai fokus pengkajian yang lain, apabila ingin mengkaji objek formal yang sama.
2. Bagi praktisi pendidikan diharapkan mampu mengambil segi positif dari pembahasan tentang peran yang di dalamnya terdapat otoritas tinggi terhadap anak perempuannya, dan dapat menjadikan khazanah ilmu baru khususnya bagi mata kuliah sosiologi keluarga.
3. Bagi khalayak umum, khususnya, para orang tua, diharapkan mampu menyaring mana yang dianggapnya layak untuk menjadi pedoman dan mana yang dijadikan sebuah pelajaran.
4. Bagi para pembuat film, agar dapat lebih banyak membuat film yang mengangkat tentang sisi positif dalam dunia pesantren, untuk mengurangi pandangan negatif tentang dunia pesantren. Sehingga dapat menambah wawasan baru mengenai kehidupan dalam pesantren bagi masyarakat awam.
5. Bagi penonton, setidaknya mereka menjadi konsumen yang cerdas yang dapat mengambil sisi positif dari setiap film yang ditonton, sehingga dapat membantu pola pikir yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Armando, Nina M. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2009.
- Askar, S. *Kamus Arab- Bahasa Indonesia (Terlengkap Mudah dan Praktis)* Tim Ahli Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (ed.). Jakarta: Senaya Publishing. 2010.
- Ath-Thurl, Hannan Athiyah. *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak* terj Aan Wahyudi. Jakarta:Amzah. 2007.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-Laki* terj: Sihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press. 1996.
- Boggs, Joseph M. *Cara Menilai Ebuah Film (The Art Of Watching Film)* terj. Asrul Sani. Jakarta: Yayasan Citra. 1992.
- Budiman, Kris. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra. 2011.
- Chomariah, Nurul. *Menzalimi Anak Tanpa Sadar: 12 Kesalahan yang Sering Terjadi dalam Mendidik Anak*. Solo: Aqwam. 2010.
- Danesa, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotik Media* terj A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Jalasutra. 2002.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: PT. Sygma Examedia Arkanleema. 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1982.
- Etzimoni, Amitai. *Organisasi-Organisasi Modern*, terj Suryatim (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985.
- Faruk. *Pengantar Sosial Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Moderisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frendman, Howard S. dan Miriam W. Schustack. *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern* terj. Fransiska Dian Ikarini (dkk.). Jakarta: Erlangga. 2006.

- Frolin. “Hakikat Pernikahan pada Masyarakat Karo” dalam Bungaran Antonius Simanjuntak (ed.), *Harmonious Family*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2013.
- Goode, William J. *Sosiologi Keluarga* terj. Lailahanoum Hasyim. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Hambali, Adang dan Ujam Jaenudin. *Psikologi Kepribadian (Lanjutan): Studi Atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2013.
- Hanum, Lathifah “Keluarga Si Miskin” dalam Karnilawati Silalahi (ed.), *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2010.
- Huda, Syaiful. “Pencitraan Perempuan dalam Film *Perempuan Berkalung Sorban*”. Dalam *Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta. 2012.
- Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma. 2009.
- Khairuddin. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty. 1997.
- , *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nur Cahaya. 1985.
- Kohn, Alfie. *Jangan Pukul Aku!: Paradigma Baru Pola Pengasuhan Anak* terj. M. Rudi Atmoko. Bandung: Mizan Learning Center. 2006.
- Kurniati, Ni Made Taganing “Komunikasi Antara Orang Tua Anak dan Kebahagiaan” dalam Karnilawati Silalahi (ed.). *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2010.
- Madjid, Nurcholish *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Penerbit Mizan. 1999.
- Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2012.
- Manjaya, Ekky. *A To Z About Indonesian Film*. Bandung: Mizan. 2006.

- Mannan, Muh dan Romzi Al-Amiri *Fiqih Perempuan: Pro Kontra Kepemimpinan Perempuan dalam Wacana Islam Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2011.
- Martinet, Jeanne. *Sosiologi: Kajian Teori Tanda Saussuran Antara Semiologi Komunikasi dan Semologi Signifikan*, terj Stephanus Aswar Herwinarto. Yogyakarta: Jalasutra. 1975.
- Muzairi. dkk. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: FA Press. 2014.
- Munawir, Achmad Arson dan Muhammad Fairuz. *Kamus Al-Munawir Indonesia-Arab Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif. 2007.
- Najib, Muhammad Ainun “Representasi Peran Kiai Di Era Perjuangan (Analisis Semiotik Atas Film Sang Pencerah dan Sang Kiai). Dalam *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta. 2014.
- Napsiah. *Diktat Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. 2011.
- Oetoyo, Beodhi (dkk.). *Teori Sosiologi Klasik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Parwitaningsing (dkk.). *Pengantar Sosiologi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2014.
- Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari. 2012.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.
- Rahman, Jamaal ‘Abdur. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah* terj. Bahrun Abubakar Ihsan Zubaidi. Bandung: Irsyat Baitus Salam. 2005.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Soaiologi Pos Modern* terj. Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana. 2004.
- Sahara, Elfi. “Keharmonisan Keluarga Indonesia Saat Ini” dalam Bungaran Antonius Simanjuntak (ed.). *Harmonious Family*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2013.
- Santrock, John W. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika. 2011.

- Shaleh, Khairus. "Otoritas Kyai dalam Pandangan Santri. Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat Jember Jawa Timur)". Dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2007.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analiis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001.
- *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang Akademik. 2008.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009.
- *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada. 2006.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1992.
- *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali. 1981.
- Supardi, *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak. 2011.
- Surakhmad, Winarto. *Paper Skripsi Thesis Disertasi: Buku Pegangan Cara Perencanaan, Cara Menulis, Cara Menilai*. Bandung: Tarsito. 1988.
- Widagdo, M. Bayu dan Winastwan Gora S. *Bikin Sendiri Film Kamu: Panduan Prodeksi Film Indonesia*. Yogyakarta: Pd. Anindya. 2004.
- *Bikin Film Indie itu Mudah*. Yogyakarta: Andi, 2007.
- Widjaja, A. W. *Komunikasi-Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993.
- Widodo, Sembodo Ardi *Semiotik: Memahami Bahasa Melalui Sistem Tanda*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2013.

Lakonawa, Petrus. “Agama dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat” dalam http://research-dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/Humaniora/Vol.%204%20No.%202%20Oktober%202013/009_CB_Petrus%20Lakonawa.pdf. diakses 11 Maret 2017.

Supriyadi, Rochmad. “jiwa yang mutmainah” dalam <http://bbg-alimu.com/archives/967> diakses tanggal 09 Maret 2017.



LAMPIRAN



وزارة الشؤون الدينية
جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بجوكجاكرتا
شعبة علم الاجتماع الديني



شهادة

تشهد إدارة شعبة علم الاجتماع الديني بأن :

SHOHIFATUN NI'MAH WATI:

الاسم

13540073:

رقم القيد

قد شارك في اختبار مهارة تلاوة القرآن في 24 جنواري 2017 ، وحصل

B+ :

على درجة



رقم التوظيف: 19780115 200604 2 001

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Shohifatun Ni'mah Wati
 NIM : 13540073
 Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
 Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
 Dengan Nilai :

| No. | Materi | Nilai | |
|--------------------|------------------------|-----------|-------|
| | | Angka | Huruf |
| 1. | Microsoft Word | 70 | C |
| 2. | Microsoft Excel | 60 | C |
| 3. | Microsoft, Power Point | 75 | B |
| 4. | Internet | 80 | B |
| 5. | Total Nilai | 71.25 | B |
| Predikat Kelulusan | | Memuaskan | |

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

13 Februari 2017



Standar Nilai:

| Nilai | | Predikat |
|----------|-------|------------------|
| Angka | Huruf | |
| 86 - 100 | A | Sangat Memuaskan |
| 71 - 85 | B | Memuaskan |
| 56 - 70 | C | Cukup |
| 41 - 55 | D | Kurang |
| 0 - 40 | E | Sangat Kurang |



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor: UIN.02/L.3/PM.03.1/P3.925/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada :

Nama : Shohifatun Ni'mah Wati
Tempat, dan Tanggal Lahir : Lamongan, 28 Januari 1995
Nomor Induk Mahasiswa : 13540073
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2015/2016 (Angkatan ke-89), di :

Lokasi : Banjarharjo
Kecamatan : Kalibawang
Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 20 Juni s.d. 31 Juli 2016 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 97,04 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 15 September 2016
Ketua,

Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. : 19720912 200112 1 002

Sertifikat

Nomor: UIN.2/L.4/PP000.9/212/2013

diberikan kepada:

SHOHIFATUN NI'MAH WATI

NIM.13540073

sebagai

PESERTA AKTIF

dalam kegiatan Pendidikan Pemakai Perpustakaan (User Education)
pada Tahun Akademik 2013/2014 yang diselenggarakan
oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN KALIJAGA

Yogyakarta, September 2013
Kepala Perpustakaan,



Soihin Arianto, S.Ag., SIP., M.LIS.
NIP. 19700906 199903 1 012



Nomor: UIN.02/R.1/PP.00.9/2752.a/2013

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : SHOHFATUN NI'MAH WATI
NIM : 13540073
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2013/2014
Tanggal 27 s.d. 29 Agustus 2013 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2013

a.n. Rektor

Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.

NIP. 19591218 197803 2 001

شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.54.25.273/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Shohifatun Ni'mah Wati :
تاريخ الميلاد : ٢٨ يناير ١٩٩٥

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٧ أكتوبر ٢٠١٦، وحصلت على درجة :

| | |
|-----|---------------------------------------|
| ٤٦ | فهم المسموع |
| ٤١ | التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية |
| ٢٨ | فهم المقروء |
| ٣٨٣ | مجموع الدرجات |

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٢٧ أكتوبر ٢٠١٦
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
رقم التوظيف : ١٩٦٨.٠٩١٥١٩٩٨.٠٣١٠٠٥



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.54.10.45/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Shohifatun Ni'mah Wati**
Date of Birth : **January 28, 1995**
Sex : **Female**

took Test of English Competence (TOEC) held on **November 04, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

| CONVERTED SCORE | |
|--------------------------------|------------|
| Listening Comprehension | 43 |
| Structure & Written Expression | 42 |
| Reading Comprehension | 45 |
| Total Score | 433 |

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, November 04, 2016
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



- 2014 – 2015 :Anggota UKM Al-Mizan defisi kaligrafi Kampus UIN Sunan Kalijaga
- 2013 - Sekarang :Anggota ISMALA (Siswa Mahasiswa Lamongan di Yogyakarta)

